

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Sikap

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.¹⁸ Hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar, artinya seseorang jika ingin mencapai hasil belajar sudah pasti melalui proses belajar. Belajar atau tidaknya ditentukan sejauhmana siswa tersebut berupaya dalam menjalani kegiatan belajar. Hasil belajar nampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan terukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan pembelajaran.¹⁹

Kata hasil belajar sama dengan prestasi belajar yang berasal dari bahasa Belanda yaitu “*prestise*” yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” atau “hasil usaha”. Prestasi belajar adalah hasil pengukuran serta penilaian usaha belajar. Prestasi belajar merupakan hasil usaha seseorang di dalam menempuh suatu proses pembelajaran yang diwujudkan dalam suatu nilai

¹⁸ Purwanto, 2011, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm. 44

¹⁹ Rusman, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, hlm.

di dalam kehidupan persekolahan.²⁰ Muhibbin Syah menambahkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan nilai dari proses belajar.²¹

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran dan proses.²² Hasil belajar sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada ranah sikap atau perilaku.

Sikap menurut Allen L. Edward (1957) yang dikutip oleh Abdul Majid adalah *Attitude as the degree of positive or negative affect associated with some psychological object*, artinya sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa objek psikologis. Dari sudut motivasi, sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk bangkitnya motivasi. Sikap belum merupakan tindakan melainkan berupa kecenderungan tingkah laku.²³ Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap merupakan aplikasi suatu standar atau sistem

²⁰ L.P. Susy Irmayanti K., M. Yudana, A.A.I.N Marhaeni, 2013, "Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran, Kemampuan Verbal, dan Ekspektasi Karir terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI IPA pada SMA Negeri di Kecamatan Tabanan", *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4, Tahun 2013*, hlm. 4

²¹ Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm.109

²² Abdul Majid, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, hlm.163

²³ Abdul Majid, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 163

pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.²⁴

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:²⁵

- a. **Sikap terhadap materi pelajaran**, artinya peserta didik perlu memiliki sikap yang positif terhadap materi pelajaran. Dengan adanya sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- b. **Sikap terhadap guru/pengajar**, artinya peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan, sehingga akan sukar menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru.
- c. **Sikap terhadap proses pembelajaran**, artinya peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran tersebut mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. **Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran**, artinya peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap lingkungan tertentu.

²⁴ Abdul Majid, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 163

²⁵ Abdul Majid, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 164

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedangkan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.²⁶ Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 diatas, penilaian sikap setiap jenjang pendidikan mencakup:

Tabel 2.1 Cakupan Penilaian Sikap

KI-1	Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Penilaian sikap sosial	1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggungjawab 4. Toleransi 5. Gotong royong 6. Santun 7. Percaya diri

Adapun indikator hasil belajar sikap dalam penelitian ini mengacu pada teori Abdul Majid yang mencakup dua hal yaitu:²⁷

²⁶ Abdul Majid, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm.165

²⁷ Abdul Majid, 2014, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm.165-168

1. Sikap spiritual, artinya sikap menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.
2. Sikap sosial yang meliputi tujuh sikap yaitu:
 - a. Jujur, artinya perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sebagaimana firman Allah terkait perintah untuk berkata dan berbuat jujur dalam Surat at-Taubah ayat 119:²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ○

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”

- b. Disiplin, artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sebagaimana firman Allah terkait perintah untuk selalu bersikap disiplin agar hidup lebih tertata dalam Surat an-Nisa’ ayat 59:²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ

مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ○

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

²⁸ Al-Qur’an Surat at-Taubah:119, 2010, *Mushaf Aisyah: Alqur’an dan Terjemah untuk Wanita*, Jakarta: Jabal, hlm. 206

²⁹ Al-Qur’an Surat an-Nisa’:59, 2010, *Mushaf Aisyah: Alqur’an dan Terjemah untuk Wanita*, hlm. 87

- c. Tanggungjawab, artinya sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana firman Allah terkait perintah untuk bertanggungjawab dengan apa yang sudah dilakukan dalam Surat al-Muddatsir ayat 38 :³⁰

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ○

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”

- d. Toleransi, artinya sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan. Sebagaimana firman Allah terkait perintah untuk saling bertoleransi terhadap sesama dalam Surat al-Kafirun ayat 1-6 :³¹

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ○ لَا عَبُدُوا مَا تَعْبُدُونَ ○ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا

اعْبُدُونَ ○ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ○ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ○

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ○

“Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah dari apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah dari apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku”

³⁰ Al-Qur'an Surat al-Muddatsir:38 , 2010, *Mushaf Aisyah: Alqur'an dan Terjemah untuk Wanita*, hlm. 576.

³¹ Al-Qur'an Surat al-Kafirun: 1-6, 2010, *Mushaf Aisyah: Alqur'an dan Terjemah untuk Wanita*, hlm. 603

- e. Gotong royong, artinya bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Sebagaimana firman Allah terkait perintah untuk bergotong royong atau tolong menolong antar sesama dalam Surat al-Maidah ayat 2 :³²

وَتَعَا وَنُؤَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَا وَنُؤَا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَالتَّقْوَى لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ○

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah amat berat siksa-Nya”

- f. Santun atau sopan, artinya sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa, maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Sebagaimana firman Allah terkait perintah untuk bersikap sopan dalam Surat al-Hujarat ayat 2 :³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِأَلْقَوْلٍ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ
وَإِنَّكُمْ لَا تَشْعُرُونَ ○

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya

³² Al-Qur'an Surat al-Maidah: 2, 2010, *Mushaf Aisyah: Alqur'an dan Terjemah untuk Wanita*, hlm. 106

³³ Al-Qur'an Surat al-Hujarat: 2, 2010, *Mushaf Aisyah: Alqur'an dan Terjemah untuk Wanita*, hlm. 515

(suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari”

- g. Percaya diri, artinya kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Sebagaimana firman Allah terkait perintah untuk selalu percaya diri dalam Surat Ali Imron ayat 139 :³⁴

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ○

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang yang beriman”

2. Kualitas Manajemen Kelas

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.³⁵ Sedangkan definisi kualitas menurut beberapa pakar antara lain:

- a. Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- b. Joseph Juran mengatakan kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan pengguna.
- c. Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikkan atau ditetapkan.

³⁴ Al-Qur'an Surat Ali Imron: 139, 2010, *Mushaf Aisyah: Alqur'an dan Terjemah untuk Wanita*, hlm. 67

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 603

Dari berbagai pendapat beberapa pakar diatas, ada beberapa kesamaan terkait penjelasan mengenai definisi kualitas yang meliputi usaha memenuhi harapan pelanggan, kualitas menyangkut produk, jasa, manusia proses dan lingkungan, serta kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya berkualitas hari ini belum tentu berkualitas pada hari esok dan mendatang). Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan dibagi menjadi dua, yakni:³⁶

- a. Pelanggan internal adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh, *cleaning service*, pelayan teknis dan komponen lainnya.
- b. Pelanggan eksternal adalah orang-orang yang berada diluar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelanggan eksternal dibagi dua, yaitu:
 1. Pelanggan primer adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.
 2. Pelanggan sekunder adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha serta industri sebagai pengguna tenaga kerja.

Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Kualitas dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu

³⁶ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama, hlm. 81-83

siswa sebagai pembelajar dan masyarakat.³⁷ Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta sumberdaya lainnya yang mampu menciptakan yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan manajemen atau pengelolaan kelas terdiri atas dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan berasal dari kata “kelola”, yang ditambahi awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Dalam dunia pendidikan, manajemen memiliki peranan penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi. Nanang Fatah menambahkan bahwa teori manajemen mempunyai peran untuk menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan.³⁸ Sedangkan Azhar Arsyad menjelaskan bahwa manajemen membahas bagaimana seorang manager berusaha agar suatu aktivitas bisa terlaksana dengan baik. Hal ini berarti bahwa seorang manager mampu menerapkan kekuasaan agar orang lain terpengaruh melakukan sesuatu.³⁹

Sedangkan pengertian kelas menurut Arikunto adalah sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak dapat dinamakan kelas. Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar.

³⁷ Nanang Fatah, 2013, *Sistem Pengajaran Mutu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, hlm. 2

³⁸ Nanang Fatah, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 11

³⁹ Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pemimpin dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.1

Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik.⁴⁰

Dalam hal ini pengelolaan kelas dapat diartikan bahwa suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam arti lain menyebutkan bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.⁴¹

Dari segi interaksi komunikatif, pengelolaan kelas mempunyai arti bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengatur segala kondisi yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung agar tercipta komunikasi dua arah, yaitu antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan tugas guru atau wali kelas.⁴²

Dilihat dari definisi operasional, pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosional, dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan. Fasilitas belajar memungkinkan siswa belajar dan bekerja, tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, nyaman dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual,

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, 2013, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, hlm. 52

⁴¹ H.A. Rusdiana, 2015, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet.I, hlm.166

⁴² H.A. Rusdiana, 2015, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm.167

emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁴³ Pengertian pengelolaan kelas diatas sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat as-Sajdah ayat 5:⁴⁴

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ

سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ○

“Dia yang mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Manajemen kelas mempunyai tiga definisi menurut Sudarwan Danim, yaitu:⁴⁵

- a. Manajemen kelas adalah seni praksis (praktek dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individual dengan atau melalui orang lain untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal ini sumber daya kelas merupakan instrument, proses pembelajaran sebagai inti dan hasil belajar sebagai muaranya.
- b. Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru baik individual maupun dengan orang lain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kata perencanaan ini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi mempunyai dua makna yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

⁴³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2011, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, hlm. 104.

⁴⁴ Al-Quran Surat as-Sajdah: 5, 2006, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, hlm. 415.

⁴⁵ Sudarwan Danim, 2010, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme*, hlm. 167.

- c. Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas manajemen kelas merupakan suatu ukuran baik atau buruknya suatu proses pembelajaran melalui upaya pengaturan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru yang meliputi pengaturan siswa dan sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan mulai terjadinya kegiatan pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran di dalam kelas guna terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yaitu adanya peningkatan hasil belajar. Dalam hal ini, secara garis besar kegiatan manajemen kelas meliputi:

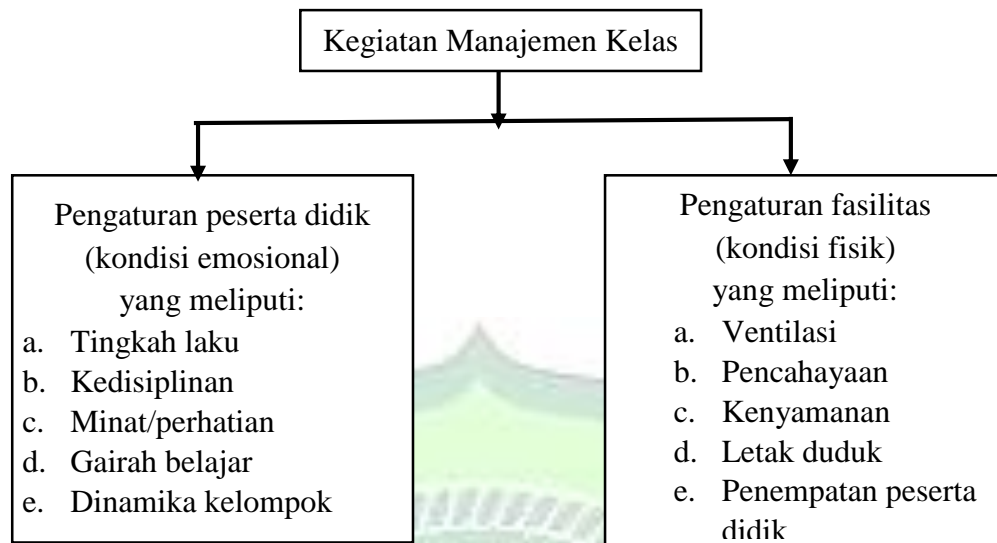
- a. Pengaturan peserta didik

Pengaturan peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya.

- b. Pengaturan fasilitas

Pengaturan fasilitas kelas dalam hal ini diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.

Adapun penjelasan terkait pengaturan peserta didik dan fasilitas kelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kegiatan Manajemen Kelas

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini pada variabel kualitas manajemen kelas menggunakan teori Novan Ardi Wiyani yang dikombinasikan dengan permendikbud No. 22 Th. 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Adapun indikator dari teori dari Novan Ardi terkait manajemen kelas terbagi menjadi empat komponen keterampilan dalam kegiatan manajemen kelas yaitu:⁴⁶

- 1) Keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.
- 2) Keterampilan dalam mengatur ruang kelas.
- 3) Keterampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik.
- 4) Keterampilan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, 2013, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, hlm. 99.

Sedangkan berdasarkan permendikbud No. 22 Th. 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, indikator kualitas manajemen kelas meliputi:

- a. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
- b. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- d. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- e. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- f. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- g. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

- i. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- j. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- k. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- l. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Jika kualitas manajemen kelas dihubungkan dengan hasil belajar sikap, kualitas manajemen kelas mempunyai kontribusi terhadap pembentukan karakter atau sikap peserta didik. Menurut Damiyati Zuchdi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan korikuler dan ekstrakurikuler.⁴⁷ Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas mempunyai peranan penting untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang disertai dengan pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Pengelolaan kelas yang dinamis akan terwujud melalui beberapa tindakan seperti mengatasi masalah kedisiplinan yang dapat dilakukan dengan menciptakan tata tertib di kelas. Ahmad Rohani menambahkan bahwa dengan adanya pembelajaran disiplin, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus Bagus Panuntun yang menyatakan bahwa tindakan pengelolaan kelas yang dinamis seperti pengaturan posisi tempat duduk, mengatasi masalah kedisiplinan,

⁴⁷ Damiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsiatun Siasah Masruri, 2013, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV. Multi Presindo, hlm. 5

⁴⁸ Ahmad Rohani, 2010, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm.155

memanfaatkan perpustakaan dan mengefektifkan papan tulis dapat membentuk nilai-nilai religius, disiplin, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, mandiri, dan rasa ingin tahu peserta didik.⁴⁹ Senada dengan penelitian yang dilakukan Isti Nurul Janah bahwa pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh guru dapat membentuk pendidikan karakter atau sikap peserta didik, seperti pembentukan kelas menjadi kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan toleransi antar teman sebaya.⁵⁰

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan iklim kelas yang kondusif yang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter atau sikap peserta didik, karena dengan terciptanya iklim kelas yang kondusif memungkinkan peserta didik membangun kebiasaan untuk selalu berperilaku baik.⁵¹ Marinasari menambahkan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik, seperti nilai demokrasi, toleransi, disiplin, kreatif dan komunikatif.⁵²

Dari uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas yang baik dan berkualitas mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar sikap. Jika proses pembelajaran di kelas sudah mampu membuat peserta didik aktif belajar maka secara tidak langsung motivasi belajar peserta didik meningkat dan jika motivasi belajar peserta didik meningkat, hasil belajar akan meningkat juga

⁴⁹ Yunus Bagus Panuntun, 2016, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Publikasi Ilmiah, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 5

⁵⁰ Isti Nurul Janah, Lise Chamisjatin dan Husamah, 2018, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di SMPN XY Kota Malang", *Jurnal Biotek Vol.6 No.1 Juni 2018*, hlm. 1

⁵¹ Wuri Wuryandani, "t.t", *Peran Guru dalam Menciptakan Kelas yang Berkarakter di Sekolah Dasar*, Artikel Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 1

⁵² Marinasari Fithry Hasibuan, "t.t" *Peranan Pengelolaan Kelas dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Bangsa dan Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran*, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan, hlm. 1

termasuk hasil belajar sikap pada peserta didik yaitu terbentuknya sikap spiritual maupun sosial.

3. Minat Membaca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata minat memiliki arti kesukaan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁵³ Menurut Slameto, minat adalah rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh atau keterpaksaan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik. Jika mata pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didikpun kurang maksimal.⁵⁴ Menurut Noeng Muhajir bahwa minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktifitas. Dalam hal ini minat melibatkan kondisi psikis (kejiwaan) seseorang.⁵⁵

Djamarah menyebutkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.⁵⁶ Wicaksana menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek yang disertai dengan

⁵³Andini T. Nirmala dan Aditya A., 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol.1, Surabaya: Prima Media, hlm. 126

⁵⁴ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta hlm.180

⁵⁵ Dwi Sunar Prasetyono, 2008, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think, hlm.54

⁵⁶ Saiful Bahri Djamarah, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.166

keinginan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut terkait objek tersebut.⁵⁷ Crow dan Crow yang dikutip oleh Muhammad Fauzil Adzim menambahkan bahwa minat erat hubungannya dengan dorongan dalam diri manusia, motivasi dan respon emosional. Seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu, mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan keingintahuannya dalam mencapai suatu tujuan. Dorongan yang timbul ini disebut motivasi.⁵⁸ Chaplin menyebutkan bahwa *interest* atau minat dapat diartikan sebagai:⁵⁹

1. Suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memberi pola pada perhatian seseorang sehingga membuat dirinya selektif terhadap objek minatnya.
2. Perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.
3. Satu keadaan atau satu set motivasi yang menuntut tingkah laku menuju satu arah tertentu.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian minat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa dan perhatian seseorang terhadap suatu hal yang menumbuhkan rasa senang dan selalu termotivasi dalam melakukan suatu hal tersebut tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Sedangkan membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami sesuatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga

⁵⁷ Galuh Wicaksana, 2011, *Buat Anakmu Gila Membaca*, Yogyakarta: Buku Biru, hlm.27

⁵⁸ Muhammad Fauzil Adzim, 2007, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: Mizania, hlm.16

⁵⁹ Chaplin, J.P, 2011, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

mempunyai arti dan makna.⁶⁰ Sedangkan membaca menurut Klein mencakup tiga hal, yaitu: (a) membaca merupakan suatu proses, (b) membaca adalah strategis, dan (c) membaca merupakan interaktif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan membaca merupakan suatu proses adalah informasi dari teks pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna, membaca merupakan strategi yaitu dalam kegiatan membaca kita harus menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Sedangkan membaca adalah interaksi yaitu dalam proses membaca terdapat interaksi antara pembaca dengan teks yang dibacanya.⁶¹

Rahma Sugihartati menambahkan bahwa aktivitas membaca merupakan bagian dari budaya, yang tidak hanya melibatkan unsur-unsur budaya fisik seperti buku, meja, kacamata, kertas dan sejenis, tetapi juga unsur-unsur non fisik yaitu selera, makna dan nilai.⁶² Membaca adalah suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis, lambang-lambang atau simbol.⁶³ Astuti menambahkan bahwa membaca adalah upaya aktif pada pembaca dalam memahami pesan seorang penulis.⁶⁴ Wiji Suwarno menyebutkan membaca ibarat seperti orang lapar, ia akan membutuhkan makanan untuk memenuhi laparnya, seperti halnya dengan membaca, seseorang akan mau

⁶⁰ Dwi Sunar Prasetyono, 2008, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, hlm.57

⁶¹ Farida Rahim, 2008, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hlm.3

⁶² Rahma Sugihartati, 2010, *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 29.

⁶³ Hari Santoso, 2011, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar", *Jurnal Pustakawan*, Vol.2, No.2, hlm.3

⁶⁴ Dwi Puji Astuti, 2013, *Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa*, Jurnal Pendidikan, Vol.2, No.3, hlm.17

membaca ketika dalam dirinya merasa perlu wawasan baru, ilmu dan pengalaman untuk mendukung kebutuhan intelektualnya.⁶⁵

Membaca, menulis serta menghitung merupakan salah satu kegiatan atau aktifitas yang sangat penting dalam hidup guna mengembangkan keterampilan dan dapat digunakan mereka secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dasar.⁶⁶ Sebagaimana perintah Allah SWT tentang perintah membaca dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 :⁶⁷

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam hal ini, sudah disebutkan dalam firman Allah SWT diatas bahwa Islam merupakan agama yang memberikan penekanan terhadap pentingnya membaca. Hal ini bisa dilihat dari turunnya wahyu yang pertama kali adalah surat al-'Alaq. Dalam surat ini, ayat yang pertama menyebutkan kata *iqra'* yang artinya kita diperintahkan untuk membaca bukan melakukan kegiatan yang lain. Perintah Allah tersebut menegaskan bahwa membaca bagi umat Islam adalah bagian dari

⁶⁵Wiji Suwarno, 2011, *Perpustakaan dan Buku Wacana Penulisan dan Penerbitan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.103

⁶⁶Muhamad Mufid, S.Pd.I, 2017, “*Kebijakan Kepala Sekolah tentang Program Literasi berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*”, Tesis, Salatiga: IAIN Salatiga, hlm.4.

⁶⁷Al-Qur'an Surat al-'Alaq : 1-5, 2006, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, hlm. 598

konsep hidup yang menjadi kebutuhan primer dan kunci utama untuk memperoleh dan menambah pengetahuan.

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas dalam memahami teks bacaan yang dibaca sehingga mampu mengambil intisari dari teks tersebut yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diinginkan dan menambah pengetahuan.

Sedangkan istilah minat membaca menurut Wijayanto adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri”.⁶⁸ Santoso menyebutkan bahwa minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan.⁶⁹ Fauzil Adzim menambahkan bahwa minat membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya, karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepada pelakunya.⁷⁰

Minat membaca menurut Rahim adalah keinginan yang kuat yang disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.⁷¹ Dalman menambahkan minat baca merupakan kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan yang dibaca.⁷² Sedangkan menurut Darmono Minat

⁶⁸ Eko Wijayanto, Subagsono dan Wardoyo, 2012, “Peran Kelengkapan Perpustakaan dan Minat Membaca terhadap Prestasi Belajar Kelistrikan Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”, *Jurnal Pendidikan UNS, Vol. 1 (1)*, 71-78, hlm.73

⁶⁹ Hari Santoso, 2008, *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar*, Makalah UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang: Malang, hlm.6

⁷⁰ Muhammad Fauzil Adzim, 2007, *Membuat Anak Gila Membaca*, hlm.18

⁷¹ Farida Rahim, 2011, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.28

⁷² Dalman, 2007, “Kemampuan Memahami Informasi Fokus terhadap Teks Bacaan Buku Ajaran Bahasa Indonesia (Studi Pendahuluan Bahasa dan Pemberlakuan Model Membaca Total di

membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat ditandai dengan rasa suka dan terikat pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.⁷³

Dwi Sunar Prasetyono menyebutkan bahwa tahapan menuju proses kegemaran membaca berkaitan erat dengan sebuah kerangka AIDA (*attention, interest, desire, dan action*). *Attention* artinya perhatian terhadap suatu objek yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan pada suatu (*interest*) sehingga timbul rasa minat dalam dirinya. Rasa ketertarikan akan menimbulkan rangsangan atau keinginan (*desire*) untuk melakukan sesuatu yaitu aktivitas membaca. Keinginan yang tinggi dalam diri seseorang anak akan menimbulkan gairah untuk terus membaca untuk memenuhi kebutuhan (*action*). Jika keempat hal ini sudah terpenuhi, anak akan selalu berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya.⁷⁴

Dari beberapa paparan mengenai pengertian minat membaca diatas, peneliti menyimpulkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap aktivitas membaca yang akan menimbulkan kebiasaan (gemar membaca) yang tertanam dalam dirinya tanpa adanya suatu paksaan, sehingga membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi secara terus menerus dan nantinya akan terbentuk kebiasaan yaitu tiada hari tanpa membaca.

Kelas V SD di Kalirejo Lampung Tengah”, Disertasi, Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 141

⁷³ Darmono, 2004, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo, hlm.182

⁷⁴ Dwi Sunar Prasetyono, 2008, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, hlm.58

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Burs dan Lowe yang dikutip oleh Dwi Sunar Prasetyono yang menyebutkan bahwa indikator minat membaca ada enam hal, yaitu:⁷⁵

1. Kebutuhan terhadap bacaan, artinya jika seseorang memiliki minat membaca yang tinggi maka ia selalu merasa membutuhkan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan baik dari buku, internet maupun informasi lainnya.
2. Tindakan untuk mencari bacaan, artinya jika seseorang memiliki minat membaca yang tinggi maka ia akan selalu melakukan berbagai cara untuk mencari bahan bacaan seperti rutin mengunjungi perpustakaan atau sumber baca lainnya.
3. Rasa senang terhadap bacaan, artinya jika seseorang memiliki minat membaca yang tinggi maka ia akan selalu merasa senang terhadap semua jenis bacaan dan tidak merasa bosan dan mengantuk saat proses membaca.
4. Ketertarikan terhadap bacaan, artinya jika seseorang memiliki minat membaca yang tinggi maka ia akan selalu tertarik terhadap berbagai jenis bacaan untuk menambah wawasan.
5. Keinginan untuk selalu membaca, artinya jika seseorang memiliki minat membaca yang tinggi maka ia akan selalu memiliki keinginan membaca.
6. Tindak lanjut dari apa yang dibaca, artinya jika seseorang memiliki minat membaca yang tinggi maka ia akan selalu menindak lanjuti dari apa yang dibaca, seperti meresume bacaan, membuat karangan ilmiah dan lain-lain.

⁷⁵ Dwi Sunar Prasetyono, 2008, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, hlm.59

Jika dihubungkan dengan hasil belajar sikap peserta didik, pembiasaan membaca merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan institusi pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga minat membaca akan terbentuk dalam diri peserta didik. Pada dasarnya kebiasaan membaca tidak saja berkaitan dengan kemampuan untuk membangun makna dari berbagai teks, tetapi juga berkenaan dengan sikap yang mendukung kegiatan membaca agar dapat berlangsung sepanjang hayat dan menjadi suatu kebiasaan. Sikap ini berperan dalam mewujudkan setiap pribadi untuk mengembangkan potensinya dalam kehidupan masyarakat yang literat dan terpelajar. Sikap positif dalam membaca merupakan bekal bagi seseorang untuk terus membaca dan membaca lagi. Siswa yang memperlihatkan kemampuan membaca yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan yang kegiatan literasinya minim. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan pembiasaan yaitu menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).⁷⁶ Purwanto menambahkan bahwa proses pembangunan karakter siswa bisa tercapai salah satunya adalah dengan menerapkan program literasi sekolah.⁷⁷ Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Nuril Hidayati bahwa kebiasaan membaca mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat

⁷⁶ Syaifur Rohman, 2017, "Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vo. 4 No.1 Juni 2017, ISSN 2355-1925, hlm. 3

⁷⁷Purwanto, 2018, *Pembangunan Karakter Siswa melalui Habitiasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari)*, Tesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hlm.2

atau komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab.⁷⁸ Jika kebiasaan membaca peserta didik diasah secara kontinu maka minat membaca peserta didik bisa dikatakan baik.

Chitra Sari Nilalohita menambahkan budaya membaca yang diterapkan di sekolah dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari tingkah laku peserta didik setiap harinya yaitu nilai kejujuran yang tampak pada saat siswa mengerjakan tugas, nilai kedisiplinan yang tampak dalam hal berpakaian, ketepatan waktu dan mengerjakan pekerjaan rumah serta nilai karakter rasa ingin tahu tercermin dari kebiasaan bertanya pada guru mengenai pelajaran.⁷⁹ Hal ini mempunyai arti bahwa dengan adanya program gerakan literasi sekolah menyebabkan adanya peningkatan minat membaca peserta didik sehingga dapat membentuk nilai-nilai karakter atau sikap yang positif.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan dasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menguasai semua mata pelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai tingkat literasi membaca yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini berbeda dengan peserta didik yang mempunyai tingkat kebiasaan membaca yang tinggi akan cenderung mampu menguasai dan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Jika dihubungkan dengan hasil belajar, minat membaca berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi minat siswa membaca, maka

⁷⁸ Reny Nuril Hidayati, 2017, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas 2 di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 18

⁷⁹ Chitra Sari Nilalohita, 2017, *Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa (Analisis Deskriptif pada Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta*, Naskah Publikasi Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm.6

semakin bagus prestasi yang diperoleh siswa baik dari pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Hal ini senada dengan yang disampaikan Anne Permatasari dalam artikelnya bahwa minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Dalam hal ini parameter kualitas bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca, karena kegiatan membaca mampu menambah pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang.⁸⁰ Dalam hal ini diibaratkan bahwa pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa ruh. Hal ini menunjukkan bahwa membaca mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dan negara.

B. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan penulis, kegiatan penelitian tentang kontribusi kualitas manajemen kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Pakis Aji Jepara belum pernah dilakukan baik berupa makalah, artikel ilmiah, tesis, maupun disertasi. Oleh karena itu, dalam bab ini, peneliti akan mencantumkan berbagai penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya sebagai pendukung kajian tesis ini dan menguraikan letak perbedaan bidang kajian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terkait manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis yang disusun oleh Neneng Sri Wulan, mahasiswa program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun

⁸⁰ Ane Permatasari, 2015, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, hlm. 6

2011 dengan judul *“Dampak Manajemen Kelas dengan Strategi PAIKEM terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah di MTs Manba’ul ‘Ulum Silebu Kabupaten Kuningan”*. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dampak dari penerapan manajemen kelas dengan strategi paikem terhadap minat dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di MTs Manba’ul ‘Ulum Silebu Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif analisis. Hasil temuan penelitian ini adalah penerapan manajemen kelas dengan strategi PAIKEM dalam mata pelajaran sejarah di MTs Manba’ul ‘Ulum Silebu Kabupaten Kuningan ini mempunyai respon positif dalam meningkatkan minat dan prestasi siswa.⁸¹

2. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Greace Lam Ria Silaban, S.Pd, mahasiswa program studi magister pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak pada tahun 2017 dengan judul *“Pengaruh Manajemen Kelas dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Siswa SMKN 1 Pontianak”*. Metode penelitian ini adalah asosiatif dengan variabel bebasnya yaitu manajemen kelas dan perilaku belajar serta variabel terikatnya yaitu tingkat pemahaman siswa. Populasi penelitian ini adalah kelas XI jurusan akuntansi yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah total 143 siswa dan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 siswa. Hasil temuan penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif manajemen kelas terhadap tingkat pemahaman siklus akuntansi kelas XI di SMK Negeri 1 Pontianak. Hal

⁸¹ Neneng Sri Wulan, 2011, *“Dampak Manajemen Kelas dengan Strategi PAIKEM terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah di MTs Manba’ul ‘Ulum Silebu Kabupaten Kuningan”*, Tesis Magister Pendidikan Islam, Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nur Jati, hlm.2

ini dapat dilihat dari hasil uji analisis linier berganda X_1 terhadap Y diperoleh pada tingkat signifikansi $0,001 < 0,050$ dan nilai t hitung $> t$ table yaitu $(3,333 > 1,671)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.⁸²

3. Penelitian tesis yang disusun oleh Lutfi Aprilia Safitri mahasiswa pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Tulungagung pada tahun 2016 dengan judul "*Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN se-Tulungagung*". Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan studi korelasi. Variabel penelitian ini ada 2 yaitu variabel bebas terdiri dari kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas. Sedangkan untuk variabel terikat adalah prestasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN se-Tulungagung dengan jumlah sebanyak 10 guru. Teknik pengambilan sampelnya adalah *sampling* total. Pengujian hipotesis ini menggunakan regresi sederhana untuk uji t dan regresi berganda untuk uji f . Hasil temuan penelitian ini salah satunya adalah adanya pengaruh yang signifikan kemampuan guru SKI dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa di MAN se-Tulungagung yaitu sebesar 85,4%.⁸³
4. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Fahmi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul "*Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng*".

⁸² Greace Lam Ria Silaban, 2017, "*Pengaruh Manajemen Kelas dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Siswa SMKN 1 Pontianak*", Tesis, Pontianak: Universitas Tanjungpura, hlm. 3.

⁸³ Lutfi Aprilia Safitri, 2016, "*Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN se-Tulungagung*", Tesis, Tulungagung: IAIN Tulungagung, hlm.13.

Kabupaten Wajo”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan teologis normative, sosiologis dan pedagogis. Teknik pengumpulan data melalui instrumen wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi dan penelusuran referensi. Sedangkan teknik analisis data dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil temuan penelitian ini adalah manajemen kelas dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran mampu berjalan kondusif dan efektif.⁸⁴

Sedangkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini terkait minat membaca adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis yang disusun oleh Siti Zuzinah mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2018 dengan judul *“Hubungan Antara Manajemen Perpustakaan Dan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs. Muhammadiyah Kalten tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 22 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh dengan metode pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan multikolinieritas. Analisis data menggunakan uji t dan uji f. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manajemen perpustakaan dan minat baca secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa sebesar 15,7% dengan

⁸⁴ Fahmi, 2017, *“Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo”*, Tesis UIN Alauddin Makassar, hlm. 16

perolehan nilai F hitung $>$ F tabel ($4,928 > 3,520$) dengan probabilitas signifikansi $0,007$ lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$.⁸⁵

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Endang Dwi Kris Martuti mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2018 dengan judul "*Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah, Minat Membaca dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh kelas XI MAN Sukoharjo sebanyak 214 siswa. Sampel yang digunakan adalah 107 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah secara bersama-sama variabel pemanfaatan perpustakaan sekolah, minat membaca dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa yaitu sebesar $57,9\%$ dengan $F_{hitung} = 47,238 > F_{tabel} = 2,693$.⁸⁶
3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Zumrotus Sa'diyah mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul "*Peningkatan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Islam (SDI) Bani Hasyim Singosari Malang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, wawancara semi struktur

⁸⁵ Siti Zuzinah, 2018, "*Hubungan Antara Manajemen Perpustakaan Dan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*", Tesis Program Pascasarjana IAIN Surakarta, hlm. 2

⁸⁶ Endang Dwi Kris Martuti, 2018, "*Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah, Minat Membaca dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*", Tesis Program Pascasarjana IAIN Surakarta, hlm. 3

dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakakurikulum, guru kelas dan siswa. Teknik Analisis data menggunakan teori Miles B. dan Huberman Michael A yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peningkatan minat baca siswa di SDI Bani Hasyim Singosari Malang melalui tiga tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁸⁷

4. Jurnal Penelitian Pendidikan Bisnis dan Ekonomi yang ditulis oleh Dhenise Kusuma, Bambang Wasito Adi dan Sunarto tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Minat Baca, Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2014-2016*”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2014-2016 yang berjumlah 180 mahasiswa dengan sampel sebanyak 124 responden. Teknik sampling yang digunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan cara undian. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel minat baca, motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya secara silmutan terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan nilai $F_{hitung} = 67,665 > F_{tabel} = 2,68$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.⁸⁸

⁸⁷ Zumrotus Sa'diyah, 2015, “*Peningkatan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Islam (SDI) Bani Hasyim Singosari Malang*”, Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm.8

⁸⁸ Dhenise Kusuma, Bambang Wasito Adi dan Sunarto, 2018, “*Pengaruh Minat Baca, Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Tahun Angkatan 2014-2016*”, *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi p-ISSN 2548-8961 Vol.4 No.1 (2018)*, hlm.1

C. Kerangka Berpikir

Dari beberapa teori dan konsep-konsep yang telah dijelaskan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah kualitas manajemen kelas dan minat membaca. Manajemen kelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas pembelajaran di kelas karena manajemen kelas yang baik akan mampu mengelola suasana kelas menjadi nyaman, menyenangkan dan tidak monoton selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sehingga kualitas belajar siswa seperti pencapaian hasil yang optimal dan kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan. Selain itu manajemen kelas dapat menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Jika proses pembelajaran di kelas sudah mampu membuat peserta didik aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, maka secara tidak langsung, motivasi belajar siswa meningkat dan jika motivasi belajar siswa meningkat, hasil belajar akan meningkat juga, baik dari hasil belajar kompetensi pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Jika dikaitkan dengan hasil belajar sikap, kualitas manajemen kelas yang baik akan mampu membentuk karakter positif peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus Bagus Panuntun yang menyatakan bahwa tindakan pengelolaan kelas yang dinamis seperti pengaturan posisi tempat duduk, mengatasi masalah kedisiplinan, memanfaatkan perpustakaan dan mengefektifkan papan tulis dapat membentuk nilai-nilai religius, disiplin, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, mandiri, dan rasa ingin tahu peserta didik.⁸⁹ Senada dengan penelitian yang dilakukan Isti Nurul Janah bahwa pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan

⁸⁹ Yunus Bagus Panuntun, 2016, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Publikasi Ilmiah, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 5

oleh guru dapat membentuk pendidikan karakter atau sikap peserta didik, seperti pembentukan kelas menjadi kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan toleransi antar teman sebaya.⁹⁰

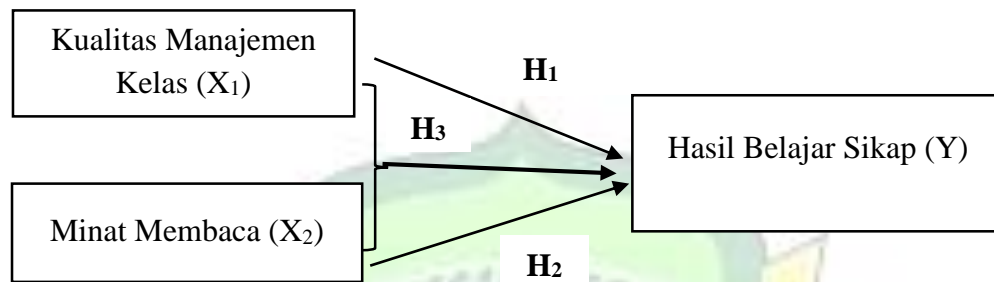
Selain itu, minat membaca merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar sikap peserta didik. Membaca adalah kegiatan dasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menguasai semua mata pelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai tingkat kebiasaan membaca tinggi akan cenderung mengalami kesulitan dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini berbeda dengan peserta didik yang mempunyai tingkat kebiasaan membaca yang tinggi akan cenderung mampu menguasai dan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Jika dihubungkan dengan sikap peserta didik, aktivitas membaca mampu menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 artinya dengan meningkatkan budaya membaca peserta didik akan mampu menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik.⁹¹ Oleh karena itu, dengan adanya kualitas manajemen kelas yang baik dari pendidik dan minat membaca peserta didik yang baik pula diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah sikap.

Dari paparan diatas, maka penulis membuat kerangka berfikir untuk memperjelas pola penelitian yang akan dilakukan, sehingga mempermudah peneliti

⁹⁰ Isti Nurul Janah, Lise Chamisijatin dan Husamah, 2018, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di SMPN XY Kota Malang", *Jurnal Biotek Vol.6 No.1 Juni 2018*, hlm. 1

⁹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015, *Penumbuhan Budi Pekerti*, hlm 6.

untuk tetap fokus pada topik dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun pola kerangka berfikir dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁹² Purwanto dan Sulistyastuti menambahkan bahwa hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah dan perlu dibuktikan.⁹³ Sedangkan menurut Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹⁴ Hamid Darmadi menambahkan hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research questions*.⁹⁵

Berdasarkan uraian deskripsi teoritis dan kerangka berfikir diatas dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

⁹² Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 63.

⁹³ Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, Yogyakarta: Gaya Media, hlm. 137

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 71

⁹⁵ Hamid Darmadi, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 76

1. Diduga kualitas manajemen kelas memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs.Se-Kecamatan Pakis Aji, Jepara tahun pelajaran 2019/2020.
2. Diduga minat membaca memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs. Se-Kecamatan Pakis Aji, Jepara tahun pelajaran 2019/2020.
3. Diduga kualitas manajemen kelas dan minat membaca secara bersama-sama memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar sikap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs. Se-Kecamatan Pakis Aji, Jepara tahun pelajaran 2019/2020.

Hipotesis yang diajukan akan diuji kebenarannya dengan menggunakan statistik dengan data-data yang terkumpul.

